



MODEL PROFESIONALISME GURU PADA MASA KHALIFAH HARUN AL-RASYID

Muhammad Ilham Akbar
Pascasarjana UIN Maliki Malang
muhammadilhamakbar99@gmail.com

Diterima: 29 Mei 2019 | Direvisi: 30 Mei 2019 | Disetujui: 30 Mei 2019
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Starting from the city of Baghdad the golden age of Islamic civilization was achieved by the Abbasid dynasty which was headed by the Caliph Harun al-Rasyid. The city of a thousand nights was made a source of motivation throughout the world for a transformation of civilization. The various fields were repaired by Harun al-Rasyid starting from administration, governance, and Social-ekonomi. But he was more in science and education. It proved to be the leadership of Harun al-Rasyid giving birth to scholars, and Muslim scholars and development on a number of educational institutions. Harun al-Rasyid as the Caliph intervened in scholarly development affairs, ranging from education curriculum, educational methods, the character of an educator who must conform to the established criteria and welfare of an educator Note. Until an educator at the time of caliphate Aaron Al-Rasheed obtained a glorious place. Writing This article uses the 'library' approach with historical-descriptive methods.

Keywords: *Islamic civilization, Harun al-Rasyid, Education, Teacher Position*

Pendahuluan

Pusat peradaban Islam berhasil dibangun pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Adapun bidang yang dikuasai meliputi; ilmu pengetahuan, politik, perdagangan serta pengembangan pendidikan yang gemilang pada masa khalifah tersebut. Ahli sejarah memberi julukan *The Golden Age*, bahwa Bagdad sebagai inspirasi metamorfosa perubahan Negeri ke seluruh dunia. Kisah seribu malam digambarkan seperti kota Bagdad, karena kota ceria, keagungan, dan kota bertabur kajaiban terdapat pada kota Bagdad.

Hikayat seribu malam menggambarkan kepemimpinan khalifah Harun al-Rasyid yang mewah. Namun, kekayaan tersebut tidaklah di pergunakan semena-mena untuk kepentingan kerajaan, melainkan untuk kegiatan sosial mendirikan rumah sakit, farmasi dan pendidikan kedokteran. Hingga muncul 800 dokter yang dimiliki Bagdad (S. Mahroes, 2015: 81-82).

Kebijakan pemerintahan Harun al-Rasyid menciptakan Bagdad

sebagai kota literasi dengan menggerakkan kekuasaan. Arus peradaban yang dikehendaki Harun al-Rasyid mulai menggunakan kertas yang menunjuk ke agenda keilmuan, tulisan, perdagangan, dan administrasi pemerintahan. Dengan demikian Industri kertas mengubah wajah kota Baghdad, dan berkembang sebagai kota buku. Sistem pemerintahan Harun al-Rasyid menimbulkan gairah intelektual diseluruh penjuru kota. Dampaknya kaum terpelajar menggunakan kertas dan buku untuk sebaran ilmu.

Penerjemahan berbagai buku sangat giat dilakukan Harun al-Rasyid dengan dibentuknya Dewan penerjemah untuk keperluan penggalian informasi dan penerjemahan yang terdapat pada buku bahasa asing. Salah satu Dewan penerjemah yang terkenal adalah Yuhana bin Musawih, beliau adalah pakar bahasa asing. Alat komunikasi umum yang dipakai di sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi adalah bahasa arab. Sehingga tepatlah jika semua pengetahuan yang ada dalam bahasa asing segera diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Langkah tersebut sangat berpengaruh membawa kemajuan bukan saja di bidang agama juga ilmu pengetahuan umum.

Mastuhu mengatakan bahwa, untuk menguasai kembali Iptek (*The Golden Age*) maka paradigma pendidikan Islam harus terus dicari dengan berusaha mengeksplorasi kembali al-Qur'an, al-Sunnah, sejarah Islam serta karya cendekiawan dan sarjana muslim dari beragam disiplin ilmu. Tujuan pencarian tersebut untuk menemukannya sistem dan konsep pendidikan Islam secara menyeluruh serta memudahkan dalam mengembangkan teori ilmu pengetahuan namun tidak lepas dari ajaran Islam, selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 2004:15).

Salah satu kelemahan pendidikan Islam di Indonesia adalah miskin dimensi operasional dan praktisnya, akan tetapi kaya akan kajian teoritis atau konsep fundasional. Pencarian paradigma pendidikan Islam dalam kurun waktu tertentu menjadi solusi untuk mencegah kontradiksi antara teori dan waktu (Rahmat, 2011:6).

Pembahasan

1. Biografi Harun al-Rasyid

Sosok Khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah adalah Harun Ibn Muhammad Ibnu Abi Ja'far al-Manshur, al-Mahdi sebagai julukannya, putra terakhir dari Muhammad Ibn Ja'far al-Manshur. Ia terlahir dari seorang budak perempuan bernama Khaizuran asal Iran sehingga darah yang mengalir dalam tubuhnya Arab dan Iran (J. Sou'yb, 1997:38).

Harun al-Rasyid menikahi seorang perempuan Arab bernama Zubaidah, mempunyai tiga orang anak bernama; Al-Mu'tashim, Al-Amin, Al-Ma'mun

(Suwito, 2005:97) Pada usia 25 tahun Harun al-Rasyid menduduki tahta kerajaan menggantikan khalifah al-Ahadi yang wafat (J. Sou'yb, 1997:102). Usia muda bukan faktor penghalang, justru alasan yang menunjang kesuksesan Harun al-Rasyid menahkodai dinasti Abbasiyah dalam mencapai *the golden age* (masa keemasan) (A. Anshori, 2005:211). Peradaban Islam pada masanya berkembang pesat dengan berupaya membangun sarana umum dan memberikan perhatian lebih pada bidang ilmu pengetahuan.

Harun al-Rasyid termasuk tokoh pemimpin terbesar dalam sejarah. Bagdad berhasil dibangun menjadi kota terhebat di dunia dapat dikatakan sebagai pusat perdagangan dan sains dunia (E. Laksono, 2010:118). Kecintaan dan perhatian Harun al-Rasyid kepada rakyatnya dibuktikan dengan setiap malam berkeliling menyamar sebagai rakyat biasa serta bertanya mengenai pemerintahan beliau sendiri. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kegelisahan dan keinginan rakyatnya.

Ilmu pengetahuan menjadi perhatian sangat penting Harun al-Rasyid. Hal ini dibuktikan dengan proyek yang menoclok berupa penerjemahan berbagai buku dari beragam bahasa ke dalam bahasa arab. Tiga tokoh utama fiqih muncul pada masa Harun al-Rasyid yakni; Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Malik bin Anas yang termasuk guru bagi putranya. Penunjukan guru bagi putra-putranya menjadi perhatian beliau terhadap ilmu pengetahuan, beliau membekali dan mempersiapkan putra-putranya agar kelak bisa melanjutkan tugas kekhalifaan (A. Anshori, 2005:213).

2. Pendidikan Masa Harun al-Rasyid

Kunci peningkatan dan kemajuan kehidupan manusia adalah pendidikan. Syalabi mengatakan bahwa pendidikan sebagai fokus utama Harun al-Rasyid, merenovasi departemen penerjemahan dan studi ilmiah. Berbagai jenis dan bentuk pendidikan yang sebagai hasil dari kemajuan lembaga pendidikan Harun al-Rasyid, sebagaimana berikut;

a. Kuttab

Maktaba sebagai asal kata kuttab, berarti tempat belajar. Rumah guru menjadi tempat pelaksanaan Kuttab, kemudian datang seorang penghafal al-Qur'an (Hufadz) dan baca tulis sebagai materi yang diajarkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan paling dasar adalah *kuttab*. Mengajari anak-anak ilmu bahasa dan sastra serta al-Quran adalah tujuan utama *kuttab*. *Kuttab* Tidak membatasi usia anak-anak yang ingin menuntut ilmu, sebagian besar orang tua yang mempunyai anak kisaran 5-7 mengirimkan anaknya ke *kuttab* (A. Subhan, 2012:37).

b. Rumah-rumah Ulama

Ahmad Syalabi mengatakan bahwa Sebagian Ulama' mengajar di rumah jika terjadi kondisi darurat. Rumah sebagai sarana mencari ilmu sudah sejak zaman Rasulullah sampai Harun al-Rasyid. Sebagaimana Al-Ghazali yang menjalani kehidupan sufi tidak mengajar di Madrasah Nizamiyah melainkan mengajar dirumahnya (M. Solichin. 2008:204).

c. Madrasah

Arti secara harfiah madrasah adalah tempat belajar. Pelajaran ilmu agama diajarkan di madrasah mulai tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan dengan sistem klasikal. Masa khalifah Abbas merupakan awal mulanya didirikan madrasah, yang menjadi kegiatan lanjutan dari pendidikan di masjid (N. Abuddin, 2014:160).

d. Observatium atau Perpustakaan

Pusat Observatium pada masa Abbasiyah dibangun pusat penelitian, pusat kajian, dan perpustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (N. Abuddin, 2014:161). Kajian-kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani sering dilakukan di tempat ini. Observatium juga sering digunakan oleh ilmuwan untuk melakukan riset dan pengamatan. Pada masa ini belajar bisa ditempat kajian-kajian ilmiah tidak hanya didalam kelas. Khizanah al-Hikmah didirikan Harun al-Rasyid guna memenuhi rasa keingintahuan rakyatnya terhadap ilmu dan memperluas ilmu pengetahuan. Yuhana bin Maskawih menjadi kepala perpustakaan pada masa khalifah Harun al-Rasyid, beliau seorang Nasrani Suryani dalam penerjemahan buku.

e. Masjid

Tempat ibadah merupakan fungsi utama masjid, bisa juga dijadikan pembaiatan khalifah, musyawarah, diskusi, tempat belajar agama dan berbagai kegiatan positif lainnya. Ilmu al-Quran sebagai kajian utama selain kajian syariah, juga beragam disiplin ilmu pengetahuan seperti; filsafat, matematika, logika, dan kedokteran (H. Muhasnah, 2016:134). Syekh menjadi faktor penentu ilmu yang akan di ajarkan.

f. Majelis Khalifah dan Amir/Salun Kesustraan

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* majelis ini sudah didirikan dan tempatnya di masjid. Dipindahkan ke Istana pada masa Umayyah yang hanya dihadiri orang-orang khusus. Chadijah Ismail mengatakan bahwa Salun kesustraan merupakan majelis yang dibentuk khusus khalifah untuk membahas beragam ilmu pengetahuan.

Penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki Harun al-Rasyid sebagai faktor keberhasilan dalam memajukan majelis. Kompetensi keilmuan pun

kerap diadakan seperti perdebatan antara fuqaha, syair, kesenian dan kesusatraan. Diskusi linguistik antara al-Kisa'i dan Sibawih merupakan diskusi yang terjadi serta paling terkenal dalam majelis ini. Majelis kumpulan para ahli pada masa khalifah Harun al-Rasyid berada dibawah naungan Yahya bin Khalid al-Barmaki (H. Muhasnah, 2016:140).

g. Pendidikan Istana

Pemikiran pemimpin khilafah didasarkan untuk menyiapkan generasi penerus tugas kekhalifahan, berbeda dengan pendidikan rakyat biasa di *kuttab* orang tua mereka menghendaki anak-anaknya bisa hidup sejahtera pada mendatang. Muaddib merupakan sebutan guru pengajar untuk kalangan pembesar-pembesar istana yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, namu akhak juga ditanamkan. Sebagaimana al-Kisa'i dan Sibawih menjadi guru kedua anak Harun al-Rasyid, menulis dan membaca diajari pun diajarkan serta diberikan wawasan oleh kedua *muaddib* tersebut. *Muaddib* juga menekankan ilmu pengetahuan yang akan digunakan memikul tanggung jawab kelak ketika meneruskan tugas kekhalifahan. Sebagian Metode yang digunakan *muaddib* merupakan campur tangan dari Harun al-Rasyid. Anak Harun al-Rasyid terus menerus menimba ilmu dari tingkatan dasar ke jenjang yang paling tinggi serta belajar di sekolah-sekolah dan halaqoh-halaqoh di masjid (H. Muhasnah, 2016:137-138).

Kemewahan dan strata sosial yang membuat Harun al-Rasyid rendah hati bukan malah menutup hatinya. Kerendahan hati selalu beliau ajarkan kepada putranya yang meneruskan nahkoda kepemimpinannya. Tebukti dalam wasiat beliau “ و طاعتك عليه واجبة ” yang memberi amanat agar al-Amin mentaati gurunya yang bernama al-Ahmar (A. Anshori, 2005:218).

3. Tujuan Pendidikan Masa Harun al-Rasyid

Sebuah ikhtiar pendidikan yang akan dicapai disebut sebagai tujuan pendidikan, sedangkan usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan dan keinginan perubhan merupakan tujuan sederhana Pendidikan (B. Yatim, 2008:54). Mayoritas penduduk bangsa Arab buta warna sebelum pemerintahan Islam, hafalan dijadikan kunci utama dalam menghubungkan atatu meriwayatkan tradisi mereka dengan lisan. Kehadiran Harun al-Rasyid pada masa dinasti Abbasiya sebagai pembangkit *khazanah intelektual* yang mengantarkan Islam pada *The Golden Age* (masa keemasan), kala itu peradaban tersebut ditandai dengan cemerlangnya kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang menakjubkan dan mendapat pengakuan seluruh dunia sehingga menjadi rujukan peradaban dan ilmu

pengetahuan setiap Negara. Ilmuwan Muslim dari beragam disiplin ilmu pengetahuan merupakan buah dari pendidikan yang tidak terlepas dari ikhtiar para khalifah dalam memajukan pendidikan. Tujuan pendidikan masa khalifah kharun al-Rasyid yaitu;

Pendidik yang mengajarkan keilmuan dan pengetahuan kepada putra Harun al-Rasyid mempunyai kriteria sebagai berikut;

a. Ketauladanan dan Kesiapan Guru

Harun al-Rasyid menekankan ketauladanan dan kesiapan Guru yang ditulis dalam wasiatnya, hal ini menunjukkan bahwa Ahmar wajib menjalankan amanah dan guru berperan penting dalam proses pembelajaran.

b. Mengajarkan al-Quran dan Sunnah

Undang-undang Allah ditetapkan dalam al-Quran dan Sunnah yang berlaku bagi seorang muslim. Umat Islam berkewajiban memahami al-Quran dan sunnah, maka Ahmar diminta oleh Harun al-Rasyid untuk mengajarkan dua ketetapan Allah kepada putranya Al-Amin. Ajaran yang diberikan Ahmar bukan hanya nilai-nilai yang terkandung didalamnya, juga membaca al-Quran pun diajarkan.

c. Mengajarkan Seni

Seni sebagai suatu ciri khas atau suatu hal yang terlihat indah ketika membentur panca indra. Secara tidak langsung di dalamnya memuat nilai-nilai tertentu yang terdapat pada seni diberikan Harun al-Rasyid dalam menanamkan karakter putranya Al-Amin. Pengajaran seni dibangun agar putra mahkota memperoleh dampak psikologis yang mampu membangun kepribadian dan karakter yang lemah lembut.

d. Mengajarkan Retorika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) retorika diartikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan keterampilan berbahasa. Terlebih retorika sangat dibutuhkan oleh seorang khalifah dalam berdiplomasi maupun sebagai penentu keberlangsungan pemerintahan atau rezim.

e. Menghargai Waktu

Harun al-Rasyid sangat menekankan perlunya memanfaatkan dan menghargai waktu, selanjutnya Ahmar di perintahkan untuk mengajari al-Amin. Tujuannya kelak putra mahkota dapat menorehkan prestasi yang gemilang ketika memimpin dinasti Abbasiyah.

f. Mendidik Tanpa Kekerasan

Keterlibatan emosi guru dan pendidik tidak lepas dalam proses mendidik baik dari pihak internal maupun eksternal. Selanjutnya Ahmar

diperintah Harun al-Rasyid dalam mendidik Al-Amin menggunakan pendekatan lemah lembut. Sedangkan Ahmar diperintahkan untuk menghormati gurunya. Kreteria pendidikan seperti ini sangat penting unuk dilakukan terlebih di era modernisasi dimana perkmebangan zaman sangat menuntut para guru untuk tidak melakukan kekerasan terhada peserta didiknya.

Kondisi perkembangan zaman saat ini menuntut guru untuk mendidik dengan hati nurani, hati lembut tanpa adanya kekerasan. Tujuannya agar ilmu yang disampaikan dapat masuk ke dalam pikiran dan hati nuraninya sampai pada akhirnya berbentuk perilaku baik maupun tindakan yang muncul berdasarkan hati nurani bersih saat menerima ilmu pengetahuan. Oleh karenanya Harun al-Rasyid mengajarkan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lembut tanpa kekerasan.

4. Metode Pengajaran dan Pendidikan Masa Harun al-Rasyid

Manusia menggali ilmu melalui pendidikan unuk mempertahankan kedidupannya, sehingga pendidikan merupakan hakikat bagi manusia. Salah satu aspek pendidikan adalah meteode belajar mengajar yang berfungsi sebagai media dalam mentransfer ilmu -dari pendidik kepada peserta didik- (Maryamah, 2015:15).

Tiga kelompok metode tergambarakan dalam buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Nizar, yaitu;

a. Metode Lisan,

Metode lisan merupakan cara dalam mengajarkan ilmu pengetahuan melalui segala sesuatu yang dikeluarkan dari lisan. Apa saja bentuk sesuatu yang dikeluarkan dari lisan? Diantaranya: ceramah, diskusi, tanya jawab, dialog, qira'at dan lain sebagainya. Mengajarkan ilmu pengetahuan melalui lisan tidaklah baik jika tanpa diiringi dengan akhlak yang mulia. Mengajarkan ilmu melalui lisan tentunya diiringi dengan perilaku yang dikeluarkan oleh lisan. Hal ini jika dilakukan, maka akan jauh sangat lebih bermanfaat dibandingkan dengan metode yang lain.

b. Metode Hafalan

Ciri umum pendidikan masa ini adalah hafalan. Hanafi mengatakan bahwa hafalan merupakan persyaratan murid agar dapat mengingat kembali pelajarannya dan sebagai bekal diskusi keilmuan.

c. Metode Menulis

Penulisan merupakan sebuah esensi untuk menggandakan karya beberapa ulama' untuk memperluas wawasan keilmuan sehingga pengetahuan yang diperoleh murid semakin bertambah dan sebagai

sarana pengkopian teks dari beberapa buku agar kebutuhan buku perlahan teratasi.

5. Posisi dan Gaji Guru

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid perbedaan status dalam istilah guru meliputi;

a. Muallim

Sebutan untuk Guru yang mengajar di Tempat Pendidikan al-Quran (TPQ) atau Sekolah Dasar (SD) yang khusus mengajar teologi dinamakan *Muallim* terkadang juga disebut *Faqih*. Pendapatan *Muallim* tergolong sedikit karena diperoleh dari anak-anak yang pendapatan orang tuanya rendah. Demikian keridhaan seorang *muallim* tertancap di hatinya walaupun hidup mereka serba susah dan kekurangan.

b. Muaddib

Guru privat yang mengajari putra Gubernur, Khalifah, orang sekelas Menteri dan bangsawan disebut *Muaddib* yang dipilih oleh tokoh senior. *Muallim* berada dibawah *Muaddib* baik dari segi tempat maupun dari segi gaji, dapat dikatakan satu tingkatan di atasnya.

c. Muallim al-Madaris wa al-Halaqah

Penghormatan dan pengagungan didapatkan oleh guru yang disebut *Muallim al-Madaris wa al-Halaqah* (Guru Madrasah dan Halaqah). Beliau mengajar dimasjid meliputi; para ahli hadits, *qurra'* dan *fuqaha*, sehingga masyarakat pun memuliakannya. Sebagian *Muallim al-Madaris wa al-Halaqah* menyebarkan ilmu yang dikuasainya dengan mengharap keridhaan Allah SWT dengan tidak meminta upah. Kelayakan gaji membuat beliau fokus dalam mengajar dan tidak perlu khawatir soal kekurangan harta (H. Mahasnah, 2016:149).

Kesimpulan

Masa keemasan (*The Golden Age*) peradaban Islam berhasil diraih pada masa khalifah Harun al-Rasyid. Usia muda bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah kekuatan untuk mentransformasi peradaban kala itu. Keluasan ilmu dan kemewahan hidup harun al-rasyid dimanfaatkan untuk memajukan berbagai bidang dintara lain; administrasi, pemerintahan, dan sosial-ekonomi. Namun yang lebih ditonjolkan adalah bidang keilmuan sehingga dapat melahirkan cendekiawan serta sarjana muslim. Peran Intelektual Harun al-Rasyid terlihat ketika beliau turun tangan dalam rangka membangun berbagai sarana pendidikan, membuat kebijakan konsep, tujuan, kurikulum dan metode pendidikan serta kriteria seorang pendidik.

Ketetapan Harun al-Rasyid dalam menentukan kriteria pendidik di amanahkan pada al-Ahmar yang menjadi guru putranya. Sebagaimana kriteria yang di inginkan, yaitu; Ketauladanan dan kesiapan guu, mengajarkan al-Quran, seni, retorika, menghargai waktu, mendidik dengan lemah lembut. Metode yang digunakan meliputi; metode lisan, hafalan, dan menulis. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan tingkat satuan pendidikan, dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Para Guru dan gaji Guru terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *Muallim*, *Muaddib*, dan *Muallim* yang gajinya sesuai dengan posisi mengajarnya. Ada pula guru yang menyebarkan ilmu sesuai bidang keahlian yang dimiliki hanya mengharap keridhaan Allah SWT dengan tidak meminta upah. Demikian konsep pendidikan, metode kurikulum kriteria, posisi dan gaji guru yang tergambar pada masa khalifah Harun al-Rasyid

Referensi

- Abuddin, Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Anshori, Ahmad Afnan. *Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 2. Semarang: UIN Walisongo, 2005.
- Asroha, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Laksono, Eko. *Imperium III Zaman Kebangkitan Besar*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010.
- Mahasnah, Muhammad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Mahroes, Serli. *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah Vol. 1 No: 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015.
- Maryamah. *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah*. Jurnal Tadrib Vol.1, 2015.
- Mastuhu. *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Insania Press, 2004.
- Mustofa, Ali. "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam)". Jurnal Annaba Vol 2. Lamongan: STIT Muhammadiyah, 2018.
- Rahmat. *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa*

Pertengahan). Jurnal Tadris 2, 2008.

Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.

Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.